

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum *ikigai* merupakan konsep pemikiran masyarakat Jepang mengenai arti dari hidup. Dibalik kemajuan negara Jepang, tekanan hidup untuk penduduknya terbilang tinggi. Dengan permasalahan tekanan hidup yang tinggi, *ikigai* berperan sebagai kunci agar mereka tetap bertahan dalam melakukan pekerjaannya (Mitsubishi, 2017). Menurut Mitsubishi (2017) dalam artikel di situs BBC dengan judul *Ikigai: a Japanese concept to improve work and life* menyebutkan bahwa hasil survei yang dilakukan oleh *Central Research Services* pada tahun 2010 mengenai pertanyaan tentang *ikigai* terhadap dua ribu pria dan wanita Jepang, memperoleh hasil dengan jumlah 31% responden yang menganggap pekerjaan sebagai *ikigai* mereka. menurut Mitsubishi (2017) *ikigai* dapat ditemukan tidak hanya dalam lingkup pekerjaan saja. Dalam survei ini menghasilkan kesimpulan bahwa pekerjaan bukan satu-satunya sumber *ikigai* seseorang. Masih dalam sumber yang sama, Akihiro (2001) dalam Mitsubishi (2017) mengartikan *ikigai* sebagai kata yang bermakna nilai kehidupan.

Berdasarkan survei lain *ikigai* yang terdapat dalam artikel 「生きがい」の構造について (*'ikigai' no kouzou ni tsuite*) “tentang struktur *ikigai*” yang ditulis oleh Hiroshi Kumakura (1972) mendapati bahwa survei yang dilakukan oleh 12 Kantor Pusat Penanggulangan Pemuda Kantor Perdana Menteri, dari 135.853 orang responden dari

kalangan anak muda laki-laki dan perempuan yang berusia 15-24 tahun didapati hasil *ikigai* sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Survei dikalangan anak muda usia 15-24 tahun

No.	<i>Ikigai</i>	Hasil
1	Ketika mengabdikan diri pada olahraga dan hobi	43.5%
2	Ketika bersama teman dan kolega	38.8%
3	Ketika mengabdikan diri pada pekerjaan	30.4%
4	Saat bersama keluarga	21.1%
5	Saat sendirian tanpa diganggu oleh orang lain	18.1%
6	Saat bersama lawan jenis (pasangan)	14.0%

Berdasarkan survei tersebut dapat disimpulkan bahwa *ikigai* terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Lebih dari 40% yang merupakan angka tertinggi dari survei tersebut menyatakan bahwa olahraga dan hobi merupakan *ikigai* mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa *ikigai* tidak hanya dalam lingkup pekerjaan ataupun hobi namun juga terdapat pada setiap hal yang dianggap berharga.

Artikel lain dalam *Journal of Happiness Studies* yang ditulis oleh Kono (2019) dengan judul “*Theorizing Ikigai or Life Worth Living Among Japanese University Students: A Mixed-Methods Approach*” menyebutkan dikalangan mahasiswa Jepang dalam mencari *ikigai* yaitu dengan menentukan hubungan antara persepsi, proses, dan kondisi. Dalam artikel tersebut, Kono (2019) menyatakan mengenai pengertian *ikigai* menurut Kamiya (1966) yaitu :

...Based on her observations and in-depth interviews with older people who experienced severe illness, she distinguished *ikigai* from happiness (or *koufuku* in Japanese) in three ways. First, *ikigai* perception is more future-oriented than happiness. Even if individuals are struggling with their present life, they can still perceive *ikigai* as long as they have hope or a goal. Second, *ikigai* perception is related to one's sense of self more strongly than happiness. For

example, people feel a greater level of *ikigai* perception when they accomplish something only they can do. Third, *ikigai* perception is associated with one's values more strongly than happiness. Unfortunately, Kamiya's construal of *ikigai* perception has not yet been transformed into an empirical measure.

“Berdasarkan pengamatannya dan tanya jawab mendalam dengan orang tua yang mengalami penyakit parah, Kamiya membedakan *ikigai* dari kebahagiaan (atau *koufuku-kan* dalam bahasa Jepang) dalam tiga cara. Pertama, pengertian *ikigai* lebih berorientasi pada masa depan daripada kebahagiaan. Bahkan jika individu sedang berjuang dengan kehidupan mereka saat ini, mereka masih dapat merasakan *ikigai* selama mereka memiliki harapan atau tujuan. Kedua, pengertian *ikigai* terkait dengan perasaan diri seseorang lebih kuat daripada kebahagiaan. Contohnya, orang merasakan tingkat pengertian *ikigai* yang lebih tinggi ketika mereka mencapai sesuatu yang hanya bisa mereka lakukan. Ketiga, pengertian *ikigai* dikaitkan dengan nilai-nilai yang lebih kuat daripada kebahagiaan. Sayangnya, pemahaman Kamiya tentang pengertian *ikigai* belum ditransformasikan ke dalam ukuran empiris.”

Dalam hal ini pengertian *ikigai* menurut Kamiya tidak lepas dari kebahagiaan dan dibedakan dalam tiga cara. Pertama, pengertian *ikigai* lebih mengutamakan pada masa depan daripada kebahagiaan. Artinya individu yang memiliki *ikigai* lebih memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya di masa depan atau hasil usaha yang akan didapat di masa depan. Kedua, pengertian *ikigai* terkait dengan perasaan diri. Artinya individu yang memiliki *ikigai* akan merasakan makna atau nilai setelah mendapatkan hasil dari apa yang mereka lakukan. Ketiga, pengertian *ikigai* dikaitkan dengan nilai-nilai. Artinya individu yang memiliki *ikigai* menganggap bahwa makna atau nilai (hal yang berharga) lebih tinggi nilainya daripada kebahagiaan.

Selain itu, Menurut Mathews dalam acara tanya jawab yang dilakukan oleh Nick dan Mathews pada tahun 2019 pada situs *ikigaitribe.com* menyatakan bahwa buku yang berjudul *What Makes Life Worth Living? How Japanese and Americans Make Sense of their Worlds* yang ditulis oleh Mathews (1996) dijelaskan bahwa *ikigai* merupakan

jawaban yang tepat terhadap pertanyaan apa yang membuat hidup menjadi bermakna. Pernyataan ini dinyatakan oleh Mathews pada saat acara tanya jawab yang dilakukan oleh Nick dan Mathews pada tahun 2019 pada sesi tanya jawab di situs *ikigaitribe.com*. Situs *ikigaitribe.com* merupakan situs yang dikelola oleh Nick Kemp dengan tujuan untuk mengenalkan dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan *ikigai* kepada pengunjung situs tersebut. Masih dalam acara tanya jawab yang sama, Mathews juga menyatakan bahwa *ikigai* memiliki dua aspek di dalamnya. Aspek tersebut adalah hal pertama yang membuat hidup menjadi bermakna tidak lain adalah keluarga, pekerjaan, agama dan sebagainya. Hal yang kedua adalah perasaan ketika seseorang merasa hidup, itu lah *ikigai*.

Contoh *ikigai* secara nyata di dalam masyarakat Jepang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Hector (2017) rahasia hidup panjang masyarakat Okinawa dimulai dengan memakan makanan yang banyak akan gizi seperti sayur mayur dan mengkonsumsi yang banyak zat-zat antioksidan juga mengonsumsi sepertiga dari kadar gula rata-rata yang ditetapkan oleh negara dan mengonsumsi dengan porsi kecil. Dalam artikel berita BBC dari Mitsuhashi (2017) dengan judul “*Ikigai: A Japanese concept to improve work and life*” menjelaskan di desa Kitanagasuku prefektur Okinawa menyelenggarakan kompetisi yang diadakan setahun sekali sebagai perayaan kepada perempuan lansia berumur 80 tahun atau lebih. Hal yang paling penting dari kebahagiaan serta kesehatan bagi orang Okinawa yaitu *ikigai*. Inti dari *ikigai* berpatok pada tujuan yang tinggi, materi, maupun didorong oleh tujuan nan kuat. Hal ini dimulai dengan melakukan hal-hal yang memberikan kesan hidup yang bermakna. Namun

masyarakat Okinawa juga menganggap bahwa ada hal lain yang penting seperti berhubungan pada lingkungan sekitar, seperti menjalin hubungan bersama individu-individu tercinta dalam bermasyarakat. Kunci untuk hidup lebih lama ini, tampaknya dimulai dari rasa keingintahuan, intuisi, dan persahabatan (Hector 2017).

Contoh lain dari *ikigai* juga diperlihatkan dalam sebuah buku dari Ken Mogi (2018) yang berjudul “*The Book of Ikigai: Untuk Hidup Seimbang, Lebih Bahagia, dan Panjang Umur.*” halaman satu menuliskan kisah perjuangan dari Jiro Ono yang merupakan pemilik restoran sushi Sukibayashi Jiro yang mendapat pujian dari Presiden Obama pada tahun 2014. Ono mengawali kehidupan setiap hari nya dengan bangun pagi-pagi untuk memilih ikan-ikan terbaik untuk disajikan kepada para pelanggannya. Ono juga pernah mengatakan dengan meminum kopi di pagi hari membuatnya semangat untuk mengawali hari itu. Cahaya mentari di pagi hari yang menyinari daun-daun pepohonan dalam perjalanan ke kedainya yang berada pada pusat Tokyo juga membuat ia merasakan *ikigai*. *Ikigai* berawal dalam ranah hal-hal kecil seperti yang dilakukan oleh Ono yaitu menghirup oksigen, menenggak segelas kopi, merasakan cahaya mentari di pagi hari, dan mendapatkan apresiasi dari Presiden Amerika. Hal-hal tersebut membuat Ono benar-benar menghargai dan menikmati kehidupannya (Ken Mogi 2018).

Berdasarkan dari artikel yang ditulis oleh Nick (2020) dari *ikigaitribe.com* yang berjudul *Mieko Kamiya – The mother of ikigai psychology* menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Ikigai ni Tsuite*, Kamiya menegaskan bahwa bagi individu terdapat tujuh

jenis kebutuhan pribadi yang harus dipenuhi untuk mengalami *ikigai-kan*. Ketujuh kebutuhan tersebut adalah:

1. kebutuhan akan kepuasan hidup
2. kebutuhan akan perubahan dan pertumbuhan
3. kebutuhan akan masa depan yang cerah (*mirai-sei*)
4. kebutuhan akan resonansi (*hankyou*)
5. kebutuhan akan kebebasan
6. kebutuhan aktualisasi diri
7. kebutuhan akan makna dan nilai

Kamiya mendefinisikan *ikigai* sebagai : sesuatu yang merupakan sumber *ikigai (ikigai-kan)* dan keadaan pikiran ketika seseorang merasakan *ikigai* terkait dengan sumber *ikigai* atau *ikigai-kan*.

“There are two ways of using the word *ikigai*. When someone says “this child is my *ikigai*,” it refers to the source or target of the *ikigai*,..... and when one feels *ikigai* as a state of mind - *ikigai-kan*.” – Kamiya Mieko

“Ada dua cara untuk menggunakan kata *ikigai*. Ketika seseorang mengatakan “anak ini adalah *ikigai* saya”, maka itu merujuk kepada sumber atau target *ikigai*,..... dan ketika seseorang merasakan *ikigai* sebagai suatu keadaan pikiran - *ikigai-kan*.” – Kamiya Mieko

Masih dalam artikel yang sama, Kamiya juga menghubungkan sumber *ikigai (ikigai-kan)* dengan makna hidup dari Viktor Fankl, dan mempercayai bahwa sumber *ikigai* harus konsisten dengan identitas individu yang memungkinkan mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya.

Victor E. Frankl dalam Naisaban (2004) menjelaskan makna hidup adalah hal bersifat khusus, mutlak serta diharapkan selain itu memberikan poin penting pada manusia. Pengertian arti dari hidup yang disebutkan oleh Frankl, tidak untuk ditanyakan. Melainkan harus direspon dengan tindakan. Pandangan hidup dari Frankl sedikit

menjelaskan bahwa arti hidup seharusnya tidak untuk dipertanyakan namun harus direspon dengan tepat dengan mempertanggung jawabkannya dengan tindakan, bukan sekadar kata-kata. Juga ada yang menghubungkan arti hidup dengan tujuan. Pemaknaan hidup bisa diraih jika individu tahu tujuan hidupnya. Dan makna hidup memiliki sifat personal dan unik.

Dalam bukunya Naisaban (2014) teori tentang makna hidup dipopulerkan oleh Frankl memakai sebutan logoterapi. Kosakata logoterapi berawal pada kosakata *logos* berarti makna (*meaning*) atau rohani (*spiritually*), sedangkan terapi berarti penyembuhan juga pengobatan. Logoterapi adalah ruang kerohanian dalam setiap individu disebelah ruang ragawi dan kejiwaan. Makna hidup serta keinginan supaya hidup berarti adalah tekad terpenting individu untuk mendapatkan kehidupan yang berarti sesuai dengan harapannya. Makna hidup adalah hal khusus serta berarti pada setiap individu. Jika individu dapat mendapatkan arti hidup, lalu kehidupannya pasti terasa penuh arti. Makna hidup juga memiliki arti sesuatu bersifat personal, kemudian bisa setiap saat berganti sejalan dengan berputarnya waktu serta pergantian keadaan pada hidup manusia.

Secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna hidup dibagi menjadi kata makna dan hidup. Makna sendiri memiliki arti sebagai nilai yang ditujukan kepada sesuatu sebagai bentuk kebahasaan. Sedangkan hidup mempunyai makna sebagai tetap tersedia, bergerak, serta bekerja sebagaimana semestinya (sesuatu yang berhubungan dengan makhluk hidup). Jika digabungkan dari kedua arti tersebut,

maka makna hidup dapat dikatakan sebagai pengertian mengenai kehidupan makhluk hidup.

Tabel 1.2 Perbedaan dan persamaan mengenai *ikigai* dengan makna hidup.

PERBEDAAN		PERSAMAAN	
IKIGAI	MAKNA HIDUP	IKIGAI	MAKNA HIDUP
Berhubungan dengan aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari	Berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan hidup	Memiliki karakteristik yang personal	Memiliki karakteristik yang unik dan personal
Memiliki sumber <i>ikigai</i> atau perasaan <i>ikigai</i> untuk mencapai tujuan hidup	Hanya memiliki tujuan untuk hidup	Memberikan pedoman hidup	Memberikan pedoman hidup
Dapat berubah pada kondisi tertentu (dari masa remaja ke dewasa, mulai bekerja, menjadi orang tua, usia yang semakin tua, dan sebagainya)	Tidak dapat berubah dan tetap menjadi hal yang berharga selama hidupnya.	Mencari arti dari hidup	Mencari arti dari hidup

Berdasarkan penjelasan mengenai *ikigai* sebelumnya, penulis menganggap bahwa persamaan mengenai makna hidup dan *ikigai* terletak pada kesamaan dalam karakteristik serta mencari arti tujuan hidup dan memiliki sifat unik dan personal. Sedangkan perbedaan dari makna hidup dan *ikigai* lebih terasa pada objeknya atau targetnya yaitu sumber dari arti atau tujuan hidup. Sebagai contoh, sumber *ikigai* (*ikigai-kan*) merujuk kepada sesuatu yang dianggap berharga pada saat ini dan selamanya, serta memberikan perasaan bahwa inilah tujuan hidup saya. Dan juga pada konsep *ikigai* meliputi aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari. Sedangkan contoh

dari makna hidup merujuk pada hasil dari upaya atau tindakan yang dilakukan untuk memenuhi tujuan hidupnya.

Ikigai merupakan konsep yang sudah banyak diteliti oleh peneliti Jepang maupun non Jepang pada berbagai obyek dengan penelitian lapangan yaitu terhadap orang lanjut usia dan mahasiswa. Tidak hanya itu, kajian *ikigai* juga pernah diteliti dengan objek *anime* yang berjudul *Sangatsu no Raion*. Penelitian ini dilakukan oleh Ichsan (2021) dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap representasi *ikigai* tokoh Rei Kiriya dalam *anime Sangatsu no Raion*.” dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. Namun, penelitian tentang bagaimana *ikigai* direpresentasikan di dalam teks media, khususnya film belum banyak dilakukan.

Salah satu film yang membahas tentang *ikigai* dan makna hidup dari tokohnya adalah *Let's Go, Jets!* (2017) film yang judul jepangnya adalah “*Chia ☆Dan ~Joshi Kosei ga Chia Dansu de Zenbei Seiha Shichatta Honto no Hanashi~*” ini menceritakan sebuah perjuangan sebuah tim *cheerdance* SMA di kota kecil di Jepang menjuarai kompetisi *cheerdance* di Amerika. Film *Let's Go Jets!* ini adalah pengambilan langsung cerita asli kerja keras kelompok *cheerdance* SMA dari kota Fukui yaitu Jets, yang berjaya mendapatkan kemenangan *cheerdance* di Amerika di tahun 2009. Film ini memperoleh nilai rating 92 pada situs AsianWiki.

Dalam penelitian ini pemilihan film *Let's Go, Jets!* dipilih dan dijadikan sebagai objek penelitian karena dalam film ini terdapat upaya, usaha serta perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh film ini khususnya Hikari sebagai peran

utama untuk mencapai tujuan dan impian hidupnya. Usaha atau perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film ini dianggap sesuai dengan gambaran dari kajian *ikigai*. Dari film ini juga peneliti memperoleh nilai dan makna dalam melakukan upaya atau usaha demi mencapai hal atau impian yang diharapkan. Dengan latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai *ikigai* dan keterkaitannya dengan makna hidup di dalam film tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gambaran 7 kebutuhan *ikigai* yang terjadi di dalam film *Let's Go, Jets!?*
- 2) Bagaimanakah keterkaitan *ikigai* dengan makna hidup di dalam film *Let's Go, Jets!?*

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan susunan masalah di atas, hasil yang dicapai pada penelitian ini agar dapat melihat penggambaran kebutuhan-kebutuhan *ikigai* dan menemukan keterkaitan *ikigai* dengan makna hidup yang terdapat dalam film *Let's Go, Jets!*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang ingin diperoleh, pada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis :

Menjadi perluasan penelitian terdahulu serta rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan mengkaji *ikigai* dan makna hidup dalam film *Lets, Go Jets!*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis :

- 1) menambah wawasan tentang *ikigai* (konsep Jepang tentang bagaimana menemukan makna hidup dan merefleksikan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari penulis).
- 2) Memberikan wawasan kepada pembaca yang tertarik pada konsep *ikigai* melalui film berjudul *Let's go Jet!* (2017).

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang menjadi tinjauan pustaka adalah artikel ilmiah dari *Journal of Happiness Studies* yang ditulis oleh Kono, S., Gordon, W. J. (2019) dengan judul “*Theorizing Ikigai or Life Worth Living Among Japanese University Students: A Mixed-Methods Approach*”. Dalam artikel ini Kono menggunakan metode penelitian campuran yang mana untuk mengembangkan teori *ikigai* mereka menggunakan metode

penelitian kualitatif. Sedangkan pada metode penelitian kuantitatif mereka mencari pelajar dengan menginterview mengenai *ikigai*. Tujuan dari artikel ini untuk mengembangkan dan mencocokkan teori *ikigai* didalam kalangan mahasiswa Jepang. Dari penelitian ini menyatakan bahwa didalam sebuah *ikigai* terdapat *keiken* (pengalaman) didalamnya. Tanpa adanya *keiken*, mahasiswa Jepang tidak dapat menentukan apakah itu *ikigai* ataupun.

Dalam penelitian ini Kono menuliskan bahwa teori *keiken* merupakan proses penting yang harus ada di setiap penelitian tentang *ikigai*. Menurut penulis di dalam artikel ini terdapat banyak gambar grafik dan metode penelitian campuran yang digunakan sehingga sedikit lebih susah untuk memahami artikel ini. Perbedaan penelitian ini terdapat dalam objek yang diteliti. Meskipun begitu teori yang digunakan dari artikel ini menjadi teori penting yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Selain menggunakan penelitian dari Kono, penulis juga menggunakan artikel dalam *Journal of Gerontology* yang berjudul *Meaning and Purpose in Life and Well-Being: A Life-Span Perspective* oleh Gary T. Reker dan Paul T. P. Wong dari *Trent University* tahun 1987. Pada artikel ini menggunakan metode penelitian survei kuantitatif dengan memilih sampel dari populasi atau kelompok tertentu berdasarkan usia dengan menggunakan kuisioner sebagai alat untuk mendapatkan data penelitian. Dalam artikel ini mendapati bahwa makna hidup dan tujuan hidup setiap manusia berbeda karena adanya perbedaan umur menjadi faktor penting dalam menentukan makna hidup dan tujuan hidup. Dalam hal ini setiap individu di usia tertentu memiliki keinginan yang kuat untuk menjalani kehidupannya menjadi sejahtera. Kesimpulan dari penelitian ini

menyatakan bahwa dalam menjalani kehidupan terdapat sebuah variabel diantara kesejahteraan dengan makna hidup. Peneliti menggunakan jurnal ini sebagai rujukan dalam mengkaji makna hidup.

Penelitian ketiga sebagai tinjauan pustaka penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Hiroshi Kumakura (1972) diterbitkan online pada 2008 dalam jurnal 岩手大学教育学部研究年報 (*Iwate Daigaku Kyouiku Gakubu Kenkyuu Nenpou*) “laporan penelitian tahunan fakultas pendidikan Universitas Iwate” berjudul 「生きがい」の構造について (*‘ikigai’ no kouzou ni tsuite*) “tentang struktur *ikigai*”. Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Terdapat penjelasan mengenai *ikigai* secara luas serta memberikan contoh-contoh *ikigai* dalam berbagai situasi. Selain terdapat survei mengenai *ikigai* para pemuda di Jepang yang dilakukan oleh dua belas lembaga dari 総理府青少年対策本部 (*Sourifu seishounen taisaku honbu*) “kantoor pusat penanggulangan pemuda” terhadap 135.853 orang mulai dari usia 15 hingga 24 tahun, pria dan wanita. Pada artikel ini juga terdapat banyak contoh *ikigai* yang mudah dipahami dan kekurangan dari artikel ini terlalu banyak pengertian mengenai *ikigai* sehingga susah dipahami. Dari artikel ini penulis menarik beberapa kajian *ikigai* sebagai bahan referensi.

1.6. Landasan Konsep dan Teori

Dalam suatu penelitian dibutuhkan landasan teori untuk menganalisis data penelitian. Maka penelitian kali ini peneliti akan menggunakan beberapa kajian agar dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini :

1.6.1 Ikigai

Berdasarkan Kamiya dalam Kono (2019) menyatakan bahwa *ikigai* dibedakan menjadi tiga cara. Kamiya menjelaskan bahwa berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam dengan orang tua yang mengalami penyakit parah membedakan tiga cara meliputi dari yang pertama, persepsi *ikigai* lebih berorientasi pada masa depan daripada kebahagiaan. Bahkan jika individu berjuang dengan kehidupan mereka saat ini, mereka masih dapat melihat *ikigai* selama mereka memiliki harapan atau tujuan. Kemudian yang kedua, persepsi *ikigai* terkait dengan perasaan diri seseorang lebih kuat daripada kebahagiaan. Sebagai contoh, orang merasakan tingkat persepsi *ikigai* yang lebih besar ketika mereka mencapai sesuatu yang hanya bisa mereka lakukan. Dan yang ketiga, persepsi *ikigai* dikaitkan dengan nilai seseorang lebih kuat daripada kebahagiaan.

Masih dalam artikel yang sama dengan sebelumnya, Kamiya menyatakan bahwa dibutuhkan ketujuh kebutuhan dalam memenuhi *ikigai*. Ketujuh kebutuhan ini diantaranya kebutuhan kepuasan hidup, kebutuhan perubahan dan perkembangan, kebutuhan akan masa depan yang cerah, kebutuhan beresonansi, kebutuhan kebebasan meski terjadi kendala, kebutuhan agen dan otonomi, kebutuhan aktualisasi diri, yang terakhir kebutuhan untuk merasakan makna dan nilai. Kono (2019) pemahaman

mengenai *ikigai* terkait dengan *keiken* (pengalaman) yang merupakan proses dalam menentukan arti tujuan hidup atau *ikigai*.

1.6.2 Makna Hidup

Seperti yang ditulis Frankl dalam Naisaban (2004) menjelaskan bahwa sesuatu hal yang dianggap penting, benar dan diinginkan juga dapat memberikan nilai khusus pada seseorang disebut dengan makna hidup. Makna hidup memiliki sifat personal dan unik. Meskipun teori tentang makna hidup menurut Frankl lebih dikenal, namun ada juga teori makna hidup menurut Bastaman yang akan dijadikan sebagai patokan tentang makna hidup pada penelitian kali ini.

Berdasarkan penjelasan dari Bastaman (2007), makna hidup merupakan sesuatu yang diyakini penting, benar, dan diinginkan, juga dapat memberikan nilai khusus sehingga dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Jika dapat menentukan dan mencapai hal ini, maka kehidupan individu akan menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia. Menurut bastaman makna hidup memiliki karakteristik unik dan personal, kemudian spesifik dan konkret, yang terakhir memberikan pedoman dan arah.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, memakai pendekatan deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif diharapkan dapat menganalisis secara langsung mengenai *ikigai* dengan menggunakan berbagai sumber

data melalui studi dokumenter, internet searching dan pengamatan dalam film *Let's Go, Jets*.

1.7.1 Pengumpulan data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adegan-adegan atau *scene* yang berkaitan dengan *ikigai* dalam film *Let's Go, Jets!* 2017. Kriteria penentuan data adalah pada adegan-adegan atau *scene* dari setiap tokoh-tokoh yang menunjukkan gambaran mengenai *ikigai* yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam film tersebut.

b. Data Sekunder

Peneliti memperoleh sumber data kedua dengan membaca buku, penelitian sebelumnya, internet, dan sumber data lain yang mendukung penelitian.

1.7.2 Analisis data

Sesudah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini telah selesai dikumpulkan. Langkah selanjutnya yaitu menganalisa data secara langsung dengan menggunakan konsep *ikigai* milik Kamiya Mieko. Setelah selesai menganalisis konsep *ikigai* dalam film, langkah selanjutnya akan menganalisis gambaran-gambaran *ikigai* yang terdapat dalam film dengan makna hidup milik Bastaman.

Langkah-langkah dalam analisis data dengan menggunakan konsep kajian *ikigai* Kamiya dan makna hidup Bastaman sebagai berikut:

- 1) Menentukan gambar-gambar, teks serta audio (dialog) pada film *Let's Go, Jets!* yang dianggap memiliki unsur *ikigai* dan makna hidup. Data akan disusun secara sistematis supaya lebih mudah dipahami.
- 2) Menentukan makna data dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan supaya dapat menentukan kesimpulan sehingga dapat memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan.
- 3) Menjabarkan kejadian-kejadian yang memiliki unsur *ikigai* dan makna hidup yang terdapat dalam film.
- 4) Mendeskripsikan sumber data penelitian yang didapat dalam film.
- 5) Menganalisis setiap *scene* dan menentukan makna di setiap *scene* yang terdapat dalam sumber data penelitian.
- 6) Setelah selesai menganalisis makna dan arti dalam sumber data penelitian. Menentukan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dengan menggunakan kajian konsep *ikigai* dan makna hidup.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibutuhkan demi mempermudah pemahaman penelitian ini.

Dalam penelitian ini, terdiri atas empat bab sebagai berikut :

BAB I merupakan bagian pendahuluan dari penelitian ini. Pada bab ini terdapat sub-bab yang tersusun mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka sampai dengan sistematika penulisan.

BAB II merupakan bagian penjelasan dari gambaran objek penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang landasan konsep mulai dari *ikigai*, makna hidup dan penjelasan mengenai film yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III merupakan bagian yang menjelaskan tentang analisis *ikigai* pada tokoh-tokoh film *Let's go Jet!* dan menghubungkan keterkaitannya dengan makna hidup.

BAB IV menguraikan tentang simpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.